

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, pengetahuan, dan karakter seseorang melalui berbagai pengalaman, baik formal maupun tidak formal. Dalam agama Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Melalui proses pendidikan, seseorang bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan posisinya di hadapan Allah dan manusia. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, serta pemahaman mendalam tentang agama. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dan mendorong setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Perlu diketahui bahwa terkait sumber atau data yang menjelaskan tentang awal sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia ini sangat kurang, baik itu berupa peninggalan sejarah maupun manuskrip. Tetapi dengan adanya hal tersebut, pembahasan terhadap pondok pesantren masih menjadi bahan kajian sejarah oleh para sejarawan bahkan sampai saat ini.

Pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk menyelaraskan kurikulum tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern. Kurikulum pesantren yang berfokus pada studi agama seperti fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf, perlu diperluas dengan pengetahuan umum dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja saat ini. Hal ini memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran, materi pembelajaran, dan kompetensi pengajar. Banyak pesantren yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana pendidikan, akses ke teknologi, dan dukungan finansial. Pengelolaan pesantren yang belum profesional juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada santri.

Kabupaten Garut dikenal memiliki sejumlah pesantren yang berperan penting dalam pembinaan keagamaan, moral, dan pendidikan bagi masyarakat. Namun, perkembangan pesantren di Garut tidak lepas dari berbagai tantangan dan dinamika yang mempengaruhi keberlangsungan dan relevansi pendidikan pesantren di era modern ini.

Menurut perspektif sejarah bahwa pondok pesantren tidak selalu serupa dengan simbol keislaman, tetapi mengandung sebuah ciri khas yang ada di wilayah Nusantara. Karena lembaga yang serupa dengan pondok pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa Hindu-Buddha. Sehingga agama Islam tinggal melanjutkan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang telah berdiri.¹ Dengan adanya hal tersebut, tidak berarti menyudutkan peran agama Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.² Antara istilah pondok pesantren dan kyai, merupakan khazanah yang kaya dengan beragam perspektif, kekayaan itu menjadi suatu khazanah yang menantang untuk terus ditelusuri.³

Kehadiran pondok pesantren memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Kenapa posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama, karena sudah diakui mampu memberikan efek yang begitu besar bagi masyarakat. Selain mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan agama dan dakwah, pondok pesantren juga memiliki peran sebagai pusat perjuangan serta menjadi benteng pertahanan umat Islam pada waktu itu.⁴

Selain mempunyai peran dalam pendidikan dan perjuangan, pondok pesantren juga mempunyai peran yang begitu besar dalam proses Islamisasi di Nusantara. Hal tersebut karena kegiatan pengajaran calon-calon ulama hanya ada di pondok pesantren saja. Ketika para santri pulang ke kampung halamannya, mereka senantiasa tidak lupa untuk menyebarkan ilmu yang sudah dikajinya dari

¹ Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 17.

² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 17.

³ Achmad Patoni, *Kiai, Politik, dan Dialektika Politik kekuasaan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019), hal. 1.

⁴ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringan di wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hal.1.

pesantren tadi. Selain itu, mereka juga mendirikan pondok pesantren dan pengajarannya pun yang tidak jauh beda dengan yang dialaminya. Intinya, pondok pesantren ini memiliki kontribusi yang amat besar terhadap perkembangan pendidikan agama di lingkungan masyarakat.⁵ Di dalam buku *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat* juga menegaskan bahwa seseorang yang berilmu hanya dapat dipanggil kyai bilamana memiliki pesantren.⁶

Kepemimpinan sang kyai dalam pondok pesantren merupakan faktor kunci dalam menentukan arah dan strategi pengembangan pesantren. Kepemimpinan yang visioner dan inovatif mampu membawa perubahan positif, sementara kepemimpinan yang konvensional bisa menjadi hambatan dalam perkembangan pesantren. Konflik internal dan perubahan generasi kepemimpinan juga sering kali menjadi tantangan tersendiri.

Menurut Agus Sunaryo, pondok pesantren merupakan lembaga yang memang khas ala masyarakat Nusantara dengan segala keunikannya. Dilihat dari ciri khas yang telah berdarah daging pada pondok pesantren, tidak dapat ditemukan pada pusat-pusat pengajian Islam di luar negeri sana. Dengan ciri khas tersebut, maka proses islamisasi terhadap masyarakat Nusantara dapat berjalan dengan efektif dan juga tidak sampai terjadi peperangan.⁷

Dari mulai tahun 1937 hingga 1972, melewati beberapa perodesasi di Indonesia yang terdiri dari zaman pendudukan Jepang (1937-1945), zaman mempertahankan kemerdekaan (1945-1959), zaman Republik Indonesia Serikat dan demokrasi liberal (1949-1959), zaman demokrasi terpimpin atau orde lama (1959-1966), dan zaman orde baru (1966-1998). Tentunya, reaksi pondok pesantren di Indonesia dalam melewati perodesasi tersebut memiliki banyak perbedaan.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 12.

⁶ Edi Sedyawati, dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hal. 61.

⁷ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hal. 2.

Pada masa penjajahan, sudah ada pondok pesantren yang telah muncul dan masih eksis sampai sekarang. Lalu pondok pesantren juga terlibat dalam mengembangkan syi'ar Islam. Karena itu lembaga ini sering dikatakan lembaga tertua yang berada di Nusantara dan memiliki peran yang begitu besar sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Bukti dari adanya perlawanan dari pihak Pondok Pesantren terhadap penjajah, sebagai wujud perjuangan dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Para santri yang ikut dalam perlawanan tersebut, rela mengorbankan jiwa raganya demi keselamatan dan kemerdekaan Nusantara. Dengan adanya peristiwa tersebut, kyai dan para santrinya banyak yang gugur dalam pertempuran dan akhirnya telah menjadi para *syuhada*. Niat mereka dalam melaksanakan pertempuran bukan karena dibayar, tapi atas dasar keikhlasan dengan seraya mengucapkan kalimat takbir.⁸ Selama masa pendudukan Jepang, sejarah mencatat keberanian komunitas pesantren dalam melancarkan pemberontakan untuk mengusir Jepang kembali ke negaranya.⁹

Agama Islam sangat dominan di Kabupaten Garut, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim. Garut bahkan dijuluki sebagai kota santri karena banyaknya pesantren dan ulama yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Penyebaran Islam di Garut berlangsung sangat cepat, mirip dengan penerimaan Islam yang mudah di Indonesia. Penyebarannya dilakukan dengan cara yang unik dan sederhana, seperti cukup mengucapkan dua kalimat syahadat, serta melalui berbagai kesenian yang menarik, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.¹⁰

Garut dijuluki "Kota Santri" karena peran sentralnya dalam pendidikan dan kehidupan religius Islam di Indonesia. Salah satu alasan utama adalah banyaknya pesantren yang tersebar di berbagai pelosok daerah ini. Pesantren-pesantren tersebut menjadi pusat pendidikan agama yang mendidik ribuan santri setiap tahunnya. Di pesantren inilah santri belajar berbagai disiplin ilmu Islam seperti

⁸ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hal. 30.

⁹ Moh. Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018), hal. 5.

¹⁰ Farizal Hami dan Samsudin, "Sejarah Perkembangan Kabupaten Garut", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol. 18 No. 1, 2021, hal. 34.

tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf, baik melalui metode pengajaran tradisional maupun modern. Pesantren di Garut tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, Garut memiliki banyak ulama terkenal yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran Islam. Ulama-ulama ini juga berdakwah di masyarakat, menyebarkan ajaran Islam secara luas. Beberapa di antaranya bahkan terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, menggabungkan peran keagamaan dengan pergerakan sosial dan politik. Kehadiran para ulama ini telah memperkuat identitas Garut sebagai pusat kehidupan religius dan pendidikan Islam. Kehidupan sehari-hari masyarakat Garut juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan acara-acara keagamaan lainnya rutin diadakan di pesantren, masjid, dan berbagai tempat lain di Garut. Tradisi lokal sering kali dipadukan dengan ajaran Islam, menciptakan budaya yang religius dan harmonis.

Sejarah pesantren di Kabupaten Garut, Jawa Barat, mencerminkan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang kaya dan beragam. Pesantren di Garut, seperti di banyak daerah lainnya, mulai berdiri pada masa penyebaran Islam di Nusantara. Para ulama dan pendakwah yang datang ke Garut mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan kegiatan keagamaan untuk masyarakat setempat.

Salah satu pondok pesantren yang tertua serta masih berdiri kokoh sampai sekarang yaitu Pesantren Al-Falah Biru yang terletak di Kampung Biru, Desa Mekargalih, Kec. Tarogong Kidul, Kab. Garut. Lembaga pendidikan ini memberikan efek yang begitu besar terhadap penyebaran Islam atau Islamisasi di wilayah Priangan khususnya di Kabupaten Garut. Salah satu ulama yang ikut memimpin perlawanan terhadap para penjajah yaitu bernama Syekh Badruzzaman.

Dalam memimpin perlawanan terhadap penjajah, beliau mempunyai taktik/strategi khusus yang dinamakan dengan *khalwat* dan *hijrah*. Kata *khalwat*

secara harfiah yaitu berarti menyendiri.¹¹ Jadi, taktik tersebut berarti memencilkan diri di tempat yang jauh dari keramaian, hal tersebut dilakukan sebelum pejuang diterjunkan ke medan pertempuran guna memberontak para penjajah.¹² Tidak sembarang orang dapat melakukan taktik tersebut, tetapi hanya dapat dilakukan oleh orang yang senantiasa sudah menanamkan rasa cinta, ikhlas, dan keyakinan yang mantap.¹³

Dengan menjadikan Pesantren Al-Falah Biru sebagai pusat penyebarannya, Syekh Badruzzaman mengajarkan Thoriqoh Tijaniyyah kepada santri-santri pesantren dan masyarakat. Melalui upaya ini, ajaran Thoriqoh Tijaniyyah berkembang luas di wilayah Garut. Beberapa faktor yang mempercepat perkembangan dan penyebaran ini antara lain loyalitas para santri kepada guru mereka. Dengan loyalitas ini, para santri turut serta dalam menyebarkan ajaran Thoriqoh Tijaniyyah di Garut dan wilayah Jawa Barat. Faktor lainnya adalah kharisma Syekh Badruzzaman sendiri, yang dianggap memiliki ilmu agama yang sangat luas dan berperan sebagai pemimpin politik dalam melawan kolonialisme Belanda.¹⁴

Selain ulama besar, beliau juga merupakan juragan, organisator aktif dalam berbagai organisasi masyarakat dan organisasi politik. Dengan hal tersebut, Syekh Badruzzaman dapat menjadi tokoh dengan memiliki kharisma yang amat tinggi. Beliau hidup dalam tiga periode, yakni pada masa penjajahan Belanda (42 tahun), masa pendudukan Jepang (3,5 tahun), masa republik Indonesia merdeka (27 tahun).¹⁵

¹¹ Asep Achmad Hidayat, *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa*, (Bandung: Marja, 2019), hal. 199.

¹² Mumuh Muhsin. Z, *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman dalam Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan (1900-1972)*, (Jatinangor: Jurusan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2011), hal. 47.

¹³ Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Sirr Al-Asrar*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 189.

¹⁴ Asep Achmad Hidayat & Setia Gumilar, *Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945*, (Bandung: Minda Masagi Press, 2016) hal. 41.

¹⁵ Mumuh Muhsin. Z, *Perjuangan K.H. Syaikhuna ...*, hal. 8.

Sehubungan dengan fakta yang telah disebutkan tadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Kepemimpinan Syekh Badruzzaman (1937-1972)”**. Judul tersebut sangat penting untuk diteliti karena Pesantren Al-Falah Biru tidak hanya memiliki peran dalam pusat pendidikan, dakwah, politik, dan sosial saja, akan tetapi pondok pesantren telah menjadi basis perjuangan laskar *Hizbullah* dan *fi sabilillah* di dalam menentang pemerintah Belanda dan Jepang dan ternyata masyarakat Indonesia khususnya kabupaten Garut, masih banyak yang belum mengetahui terhadap usaha-usaha yang telah diperjuangkan oleh Syekh Badruzzaman sebagai pimpinan pondok Pesantren Al-Falah Biru.

Pesantren Al-Falah Biru telah memberikan andil dalam kegiatan pembangunan jasmani dan rohani dalam bidang agama khususnya di Kabupaten Garut. Banyak diantara alumni yang telah berkiprah di masyarakat dengan mendirikan madrasah atau *zawiyah* di daerahnya masing-masing. Biasanya para keturunan dari kyai-kyai di Nusantara diarahkan oleh sesepuhnya untuk meneruskan pondok pesantren yang telah dibangun olehnya. Tetapi berbeda dengan Al-Falah Biru, para kyai tidak semua tinggal serta meneruskan di Al-Falah Biru. Mereka banyak mendirikan pesantren/*zawiyah* di sekitar Kabupaten Garut. Dengan cara tersebut para keturunan Syekh Badruzzaman dapat menyebarkan pengajaran-pengajaran yang telah diberikan olehnya secara meluas.

Al-Falah Biru juga termasuk pada pesantren tertua yang berada di Kabupaten Garut umumnya di wilayah Indonesia, hal tersebut sudah terbukti karena telah memiliki banyak kontribusi terhadap republik Indonesia dalam berbagai aspek seperti politik, perlawanan, keagamaan, ekonomi, dan sosial. Hal unik lainnya yaitu lembaga pendidikan islam ini memiliki pola asuh tersendiri yang sudah diterapkan kepada para santri & masyarakat yakni melalui ajaran tarbiyah Thoriqoh Tijaniyyah.

Kepemimpinan Syekh Badruzzaman dalam masa perintisan penyebaran ajarannya menghadapi tantangan besar, termasuk perjuangan melawan pemerintah kolonial, merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa (masa pra-

kemerdekaan), serta perjuangan politik dan pembangunan pasca-kemerdekaan. Selain berjuang secara fisik di medan pertempuran, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, politik, pendidikan, pengajaran, dan dakwah. Semua ini dilakukan dengan motivasi perjuangan yang kuat. Kepemimpinan Syekh Badruzzaman telah melahirkan ribuan santri yang tersebar di wilayah Garut, Tasikmalaya, Sumedang, Subang, Karawang, Cianjur, dan Bandung.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Falah Biru?
- b. Bagaimana Pondok Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman (1937-1972)?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah diuraikan tadi, bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam kajian tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Biru.
- b. Untuk mengetahui Pondok Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman (1937-1972).

D. Kajian Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis telah mencari beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Kajian pustaka adalah aktivitas meninjau atau mengkaji kembali terhadap literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian yang dapat terdokumentasi oleh penulis:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Gilang Eka Yanuar (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2018) yang berjudul "*Perkembangan Pendidikan Pesantren Al-Falah Biru Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut 1981-2015*", yang membahas mengenai perkembangan pendidikan di

Pesantren Al-Falah Biru. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis bahas. Karena di dalam penelitian ini hanya mengemukakan terhadap aspek perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Biru.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Asep Muhtadin (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2007) yang berjudul "*Perkembangan Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru pada masa Kepemimpinan K.II. Badruzzaman Tahun 1935- 1972*", yang membahas tentang bagaimana peran daripada sosok Syekh Badruzzaman dalam mengembangkan Thoriqoh Tijaniyyah di Pesantren Al-Falah Biru Garut. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis bahas. Karena di dalam penelitian ini hanya mengemukakan terhadap aspek perkembangan tarekat tijaniyyah di Pesantren Al-Falah Biru.
- 3) Skripsi yang ditulis oleh Fauz Nur'alim (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2012) yang berjudul "*Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Revolusi Fisik di Garut Tahun 1945-1949*", yang membahas perihal bagaimana kondisi dan strategi Pesantren Al-Falah Biru pada masa Revolusi Fisik di Garut. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang penulis bahas. Karena di dalam penelitian ini hanya mengemukakan terhadap kondisi Pondok Pesantren Al-Falah Biru pada masa revolusi fisik di kabupaten Garut pada tahun 1945-1949.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penulisan ini memakai metode penelitian sejarah yang dimana memiliki empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah dan menjadi dasar bagi rekonstruksi suatu peristiwa. Heuristik dapat diartikan sebagai pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah yang memang menjadi sebuah langkah awal di dalam semua bentuk penulisan sejarah. Sumber

sejarah dibagi menjadi dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung mengalami peristiwa yang didokumentasikan, seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, serta arsip laporan pemerintah atau organisasi masyarakat.¹⁶ Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman, dengan kata lain sumber sekunder adalah sumber yang sudah ada perubahan.

Penulis dalam mengumpulkan sumber mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini yang diantaranya berupa foto-foto, tulisan, dan benda. Sumber-sumber yang penulis dapatkan diantaranya dari ANRI, website Pondok Pesantren Al-Falah Biru, keluarga dari Pondok Pesantren Al-Falah Biru. Berikut sumber-sumber yang telah ditemukan:

a. Sumber Primer

Sumber primer dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer yang kuat yaitu sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Pada sumber primer ini terdiri dari sumber lisan sumber tulisan, sumber benda, sumber material, sumber visual, dan sumber audio/visual. Dalam hal ini sumber benda yang saya temukan yaitu:

1) Sumber Lisan:

- a) K.H. Abuy Jamhur Badruzzaman
- b) K.H. Asep Sofwan Badruzzaman
- c) K.H. Asep Badruzzaman

2) Sumber Tulisan:

- a) Akte Tanah Pondok Pesantren Al-Falah Biru
- b) Surat Tanah Wakaf Pondok Pesantren Al-Falah Biru
- c) Surat Izin Berdiri Pondok Pesantren Al-Falah Biru

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 102.

- d) *Risaalati Adzkar Ash-Sholat* karya Syekh Badruzzaman (ilmu fiqh).
 - e) *Risaalah Mu'taqidaat Ad-Diniyyah Al-Islaamiyyah* karya Syekh Badruzzaman (ilmu tauhid).
 - f) *Risalah Kanjeng Nabi* karya Syekh Badruzzaman (ilmu tarikh).
 - g) Terjemah kitab *Safiinatunnajaa* karya Syekh Badruzzaman (ilmu fiqh).
 - h) *Khilafah Tarekat Tijaniyah Syaikhuna Badruzzaman* karya KH. Dr. Ikyan Badruzzaman, M.A.
- 3) Sumber Benda, Material, Visual, Audio/Visual:
- a) Foto Syekh Badruzzaman sedang memegang Al-Qur'an dalam acara pelantikan Ir. Soekarno.
 - b) Foto Syekh Badruzzaman memakai ikat sorban
 - c) Foto Syekh Badruzzaman memakai kopiah songkok
 - d) Masjid Al-Falah Biru
 - e) Makam Syekh Badruzzaman
- b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang telah dirubah sebelumnya. Sumber ini merujuk pada replika atau tiruan dari benda aslinya, dan juga dapat berupa referensi pustaka. Penting untuk membedakan antara sumber sekunder dan sumber kontemporer (sumber yang berasal dari waktu yang sama dengan peristiwa yang diteliti). Secara sederhana, sumber sekunder adalah sumber yang tidak berasal dari periode yang sama dengan peristiwa yang didokumentasikan, melainkan mengalami pengolahan terlebih dahulu. Adapun sumber sekunder yang telah saya dapatkan yaitu:

- 1) Sumber Tulisan:
- a) Ading Kusdiana. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora.
 - b) Agus Sunaryo. 2017. *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- c) Achmad Patoni. 2019. *Kiai, Politik, dan Dialektika Politik kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- d) Asep Achmad Hidayat. 2019. *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa*. Bandung: Marja.
- e) Edi Sedyawati, dkk. 1991. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- f) Mahpuddin Noor. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- g) Mumuh Muhsin. Z. 2011. *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman dalam Merebut, Mempertahankan, dan Mengisi Kemerdekaan (1900-1972)*. Jatinangor: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- h) Moh. Slamet Untung. 2018. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.
- i) Nur Cholish Madjid. 2010. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- j) Sartono Kartodirdjo. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- k) Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. 2008. *Sirr Al-Asrar*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

2) Sumber Lisan:

- a) Ustadz Aji Muhammad Iqbal
- b) Ustadz Muhammad Dzikyana Badruzzaman
- c) Ustadz Miftahul Ulum

2. Kritik

Tahap kritik ini melibatkan proses pemilahan, pemilihan, dan penentuan sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.¹⁷ Tujuannya

¹⁷ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hal. 106.

adalah untuk memastikan keabsahan sumber. Dalam hal ini, keaslian sumber (otentisitas) perlu diuji melalui kritik eksternal. Pada tahap kritik ini, terdapat dua jenis kritik yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Dalam kritik eksternal, bertujuan untuk menyatakan tentang otentitasnya (keaslian sumber). Adapun langkah-langkah serta cara kerja dalam tahap kritik eksternal ini yaitu *pertama*, memastikan bahwa sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (otentitas) yakni dengan cara memverifikasi titik sebelumnya dan titik sesudahnya dengan melihat tanggal pembuatan sumber, penulis sumber, tempat pembuatan sumber, identifikasi pengarang sumber, dan materi sumber. *Kedua*, memastikan bahwa sumber itu sumber asli atau turunan (orisinalitas) yakni dengan cara melihat apakah sumber yang diperolehnya itu asli atau salinan, jika sumber ini telah difotokopi berarti termasuk kepada turunan. *Ketiga*, memastikan bahwa sumber itu masih utuh atau sudah dirubah (soal integritas) yakni dengan cara melihat apakah sumber yang diperoleh itu ada yang dihilangkan atau tidak.

Jika pada sumber tulisan dilihat pada materinya ada yang mengalami pengulangan atau penambahan, dan dalam sumber benda dilihat pada kondisinya ada yang mengalami patah atau tidak.

Sebagai contoh, semisal ditemukan sumber berupa naskah kuno. Kertasnya sudah tampak lama, terlihat menguning, dan agak rapuh, yang membuat yakin bahwa sumber ini memang benar-benar asli. Untuk mengetahui apakah sumber tersebut memang asli bisa diperhatikan dari ciri-ciri fisiknya, seperti kertas, tinta, gaya penulisannya, dan semua penampilan luar sumber tersebut.

1) Sumber Lisan

Penulis telah melakukan wawancara ke beberapa orang yang memiliki kaitan dengan tema penelitian yaitu wawancara kepada keturunan Syekh Badruzzaman yang bernama Ustadz Dzikyan Badruzzaman. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 19 November 2022 yang dilakukan di

Rumah beliau yang berada di kawasan Pondok Pesantren Al-Falah Biru. Narasumber berusia 29 tahun dengan kondisi yang sehat dan dapat memberikan informasi dengan jelas.

2) Sumber Benda, Material, Visual, Audio/Visual

Foto Syekh Badruzzaman dan Ir. Soekarno dalam acara pelantikan Presiden RIS pada tanggal 16-17 Desember 1949. Foto tersebut masih terlihat jelas, sehingga dari foto tersebut penulis mendapatkan bukti dari keberadaan Syekh Badruzzaman pada abad 19. Foto tersebut didapatkan dari website Arsip Nasional Republik Indonesia, sehingga dapat dipastikan keaslian foto tersebut.

3) Sumber Tulisan

Buku yang berjudul *Khilafah Tarekat Tijaniyah Syaikhuna Badruzzaman* cetakan pertama yang ditulis oleh putra beliau yakni KH. Ikyan Badruzzaman, penulis mendapatkan sumber ini dari pondok pesantren Zawiyah At-Tijaniyah Samarang. Untuk buku ini kondisinya masih utuh, hanya saja pinggiran kertasnya sedikit jamur dan menguning, hal tersebut tidak mempengaruhi kejelasan tulisan, sehingga tulisan di dalam buku ini masih dapat terbaca dengan jelas. Buku ini ditulis pada tahun 2012 dan kini telah diserahkan kepada penulis oleh putra daripada KH. Ikyan Badruzzaman yang bernama Ust. Aji Muhammad Iqbal. Sehingga buku ini dapat dipastikan sebagai buku yang asli.

b. Kritik Internal

Tahap selanjutnya yakni kritik internal yang berfungsi untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah dan cara kerja dalam kritik internal yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/informal). Selanjutnya, penting untuk menyoroti penulis sumber tersebut karena dialah yang menyediakan informasi yang diperlukan. Langkah terakhir adalah membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menempatkan kesaksian saksi yang tidak saling berhubungan berdampingan, sehingga informasi yang diperoleh bersifat objektif. Penilaian intrinsik terhadap sumber dilakukan melalui:

- 1) Menilai sifat sumber
- 2) Menyoroti pengarang sumber

Pertama, menilai apakah pengarang mampu memberikan kesaksian yang akurat dan apakah ia dapat menyampaikan kebenaran. Kedua aspek ini sangat bergantung pada keberadaan saksi pada saat dan tempat kejadian, keahlian saksi, serta kedekatannya dengan peristiwa tersebut. *Kedua*, menilai apakah pengarang bersedia memberikan kesaksian yang benar dan apakah ia mau menyampaikan kebenaran.

- 3) Komparasi sumber dengan cara mempanelkan kesaksian dari saksi sejarah.
- 4) Korborasi

Sebuah sumber primer, setelah melalui kritik eksternal, mungkin diakui sebagai sumber asli atau tidak palsu. Namun, meskipun asli, sumber tersebut belum tentu memuat informasi yang benar atau dapat dipercaya. Hanya setelah menjalani kritik internal, sebuah sumber bisa dianggap dapat dipercaya. Meskipun begitu, sumber yang telah dikritik ini masih belum bisa dianggap sebagai fakta sejarah. Agar dapat menjadi fakta sejarah, diperlukan koraborasi atau dukungan timbal balik dari data dalam satu sumber sejarah dengan sumber lain, yang tidak memiliki kepentingan terkait atau bersifat independen.

- a) Sumber Lisan

Penulis telah mewawancarai kepada Ustadz Muhammad Dzikyan Badruzzaman yang merupakan cucu daripada Syekh Badruzzaman. Beliau telah menjelaskan terkait bagaimana proses berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Biru, riwayat hidup Syekh Badruzzaman, kondisi Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman, dan strategi perlawanan yang dilakukan oleh Syekh Badruzzaman.

- b) Sumber Benda, Material, Visual, Audio/Visual

Foto Syekh Badruzzaman dan Ir. Soekarno dalam acara pelantikan Presiden RIS pada tanggal 16-17 Desember 1949. Di

dalam foto ini Syekh Badruzzaman memegang Al-Qur'an pada saat Ir. Soekarno mengucapkan sumpahnya. Foto ini membuktikan bahwa adanya Syekh Badruzzaman pada abad ke-19. Foto ini merupakan sumber kredibel dan dapat dimasukkan dalam penulisan ini.

c) Sumber Tulisan

Buku yang berjudul *Khilafah Tarekat Tijaniyah Syaikhuna Badruzzaman* cetakan pertama yang ditulis oleh putra beliau yakni KH. Ikyan Badruzzaman. Buku tersebut berisi tentang riwayat hidup Syekh Badruzzaman, sanad keilmuan Syekh Badruzzaman, pengembangan dakwah Syekh Badruzzaman, metode pengajaran Syekh Badruzzaman, dan seputar kajian tentang tarekat tijaniyah. Buku tersebut sangat dapat diandalkan dalam penulisan ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah dan merangkainya menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Dalam sejarah, interpretasi juga dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu kejadian.¹⁸ Tahap ini sering dianggap sebagai sumber subyektivitas. Interpretasi terbagi menjadi dua bagian: pertama, interpretasi analisis, yang menguraikan secara detail fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber data sehingga muncul koherensi antara sumber-sumber tersebut. Kedua, interpretasi sintesis, yang mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur membentuk makna yang menyeluruh dan utuh.

Dalam penulisan ini, saya menggunakan Teori “Manusia Besar” (*The Great Man*) yang digagas oleh Thomas Carlyle yang menyatakan bahwa seluruh gerak sejarah dimainkan oleh manusia besar, pemimpin, dan tokoh.¹⁹

¹⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu ...*, hal. 109.

¹⁹ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 83.

Menurut beliau, manusia besar adalah jiwa dari seluruh umat manusia. Seorang manusia besar adalah intelektual universal dan yang mengubah masyarakat manusia.²⁰ Teori ini menyatakan bahwa kekuasaan berada di tangan sejumlah individu tertentu yang, melalui proses pewarisan, memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan, memiliki bakat untuk menjadi pemimpin. Bisa dikatakan juga bahwa teori ini menyatakan bahwa para pemimpin berasal dari garis keturunan tertentu.²¹

Dalam hal ini, seorang pemimpin, baik dalam organisasi, lembaga, atau gerakan apapun, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap para pengikutnya. Kepemimpinan yang efektif dapat membentuk, mengarahkan, dan menginspirasi pengikut untuk bergerak sesuai dengan visi dan misi yang diemban. Seperti yang ditunjukkan oleh Syekh Badruzzaman, yang tidak hanya berhasil memimpin, tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam terhadap para santri di Pesantren Al-Falah Biru serta masyarakat Kampung Biru dan sekitarnya. Syekh Badruzzaman terkenal sebagai salah satu pimpinan ajaran Thoriqoh Tijaniyyah di Jawa Barat. Melalui kharisma, ilmu, dan dedikasinya, Syekh Badruzzaman mampu mengajak mereka untuk taat beribadah kepada Allah SWT, menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari, dan menanamkan nilai-nilai Islami yang kuat dalam komunitasnya. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada lingkup pesantren, tetapi meluas hingga ke masyarakat sekitar, menciptakan ikatan yang kuat antara pemimpin dan pengikut yang didasari oleh kepercayaan dan rasa hormat.

Syekh Badruzzaman bukan hanya seorang ulama tetapi juga seorang pejuang yang aktif dalam perlawanan terhadap penjajah. Beliau juga merupakan juragan, organisator aktif dalam berbagai organisasi masyarakat dan organisasi politik. Beliau memainkan peran dalam membentuk dan memimpin gerakan-gerakan yang bertujuan untuk membela kepentingan umat Islam dan

²⁰ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah ...*, hal. 84.

²¹ Winarto dan Dian Mohammad Hakim, *Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Pembaruan Pesantren*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 16.

masyarakat Indonesia pada masa itu. Pengaruhnya dalam bidang sosial dan politik sangat signifikan, terutama dalam memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan umat.

Oleh karena itu, teori dari Thomas Carlyle, yang menekankan peran krusial pemimpin besar dalam membentuk sejarah dan masyarakat, sangat relevan dan penulis gunakan untuk menyokong interpretasi dalam penulisan skripsi ini. Teori Carlyle ini membantu menjelaskan bagaimana seorang pemimpin karismatik, seperti Syekh Badruzzaman, mampu menciptakan perubahan signifikan dalam komunitasnya dan meninggalkan warisan yang berkelanjutan. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memberikan kerangka analitis, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai dinamika kepemimpinan dalam konteks sosial dan keagamaan.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian di mana penulis menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Historiografi merujuk pada penggambaran sejarah, yaitu representasi peristiwa yang terjadi di masa lalu yang dikenal sebagai sejarah. Tujuan dari tahap historiografi adalah untuk menuliskan kembali peristiwa sejarah dengan cara yang terstruktur, sehingga menghasilkan laporan penelitian yang konseptual dan terorganisir dengan baik, sehingga mudah dipahami.

Dengan adanya tahapan ini dapat menghasilkan karya yang tidak hanya informatif tetapi juga memiliki integritas akademik. Proses ini membantu memastikan bahwa interpretasi sejarah yang disajikan berdasarkan bukti yang valid dan dianalisis dengan cermat, sehingga memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang masa lalu.

BAB I adalah bab pendahuluan yang membahas aspek-aspek pengantar, mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian.

BAB II memaparkan tentang proses berdirinya Pesantren Al-Falah Biru Garut yang isinya yaitu menguraikan pesantren dan perkembangannya di Indonesia, sejarah berdirinya Pesantren Al-Falah Biru, dan sanad keilmuan Pesantren Al-Falah Biru.

BAB III berisi mengenai Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman. Di dalamnya menjelaskan mengenai riwayat hidup Syekh Badruzzaman dan Pesantren Al-Falah Biru pada masa kepemimpinan Syekh Badruzzaman.

BAB IV merupakan bab penutup, bagian ini menyajikan kesimpulan dan saran yang dirumuskan berdasarkan pembahasan pada Bab I, II, dan III. Sebagai penutup, penulis menyertakan daftar sumber dan lampiran-lampiran terkait.

